

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali penafsiran Notonagoro terhadap isi arti (tafsir) sila pertama Pancasila. Notonagoro menggunakan pendekatan Aristotelian untuk tiba pada kesimpulan bahwa hakikat Tuhan yang menjadi dasar perumusan tafsir sila pertama Pancasila adalah *Causa Prima* atau Penyebab Pertama. Dalam pandangan Aristoteles, Tuhan merupakan nama yang disematkan pada *Ousia* Yang Pertama. *Ousia* Yang Pertama tersebut hidup, kekal, dan terbaik atau sempurna. Hidup, kekal, dan terbaik yang dimiliki *Ousia* Yang Pertama tersebut “memungkinkan” Tuhan untuk dapat dikenali sebagai *Causa Prima*. Heidegger merekonstruksi pandangan *Ousia* Yang Pertama dalam pandangan Aristoteles sebagai Ada. Mengikuti Aristoteles, Ada dipahami sebagai kehadiran yang memungkinkan segala entitas untuk mengada yang ditandai oleh gerakan. Penelitian ini berupaya untuk menilik ketepatan pembacaan Notonagoro terhadap Aristoteles dengan mengomparasi dan menganalisis pandangan Notonagoro terhadap Aristoteles melalui rekonstruksi yang dilakukan Heidegger.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan menggunakan metode hermeneutika untuk menganalisis hasil. Penelitian ini berangkat dari pembacaan terhadap berbagai sumber primer terkait pemikiran Notonagoro, Aristoteles, dan Heidegger. Selain itu, digunakan pula berbagai sumber sekunder yang terkait dengan pemikiran-pemikiran tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan Notonagoro terhadap Aristoteles sekaligus tafsirnya terkait hakikat Tuhan sebagai landasan penafsiran sila pertama Pancasila tidaklah tepat. Aristoteles maupun pengikutnya tidak pernah menyebut Tuhan sebagai *causa prima* secara hakiki. Heidegger merekonstruksi dan mengelaborasi lebih lanjut konsep Tuhan Aristoteles sebagai Ada dan menunjukkan bahwa Ada sebagai Aktualitas menjadi “sumber” dari berbagai mode penyingkapan Ada, termasuk menganugerahi kehadiran pada entitas.

Kata kunci: Pancasila, ketuhanan, Notonagoro, Aristoteles, Heidegger, *causa prima*, Ada

ABSTRACT

This research aims to review Notonagoro's interpretation of the meaning (tafsir) of the first principle of Pancasila. Notonagoro uses the Aristotelian approach to arrive at the conclusion that the nature of God, which is the basis for the formulation of the interpretation of the first principle of Pancasila, is Causa Prima or First Cause. In Aristotle's view, God is the name given to the First Ousia. The First Ousia is live, eternal, and the best or perfect. The living, eternal, and best that the First Ousia has "allows" God to be recognized as Causa Prima. Heidegger reconstructs the view of the First Ousia in Aristotle's view as Being. Following Aristotle, Being is understood as a presence that allows all entities to exist which is characterized by movement. This research seeks to examine the accuracy of Notonagoro's reading of Aristotle by comparing and analyzing Notonagoro's view of Aristotle through Heidegger's reconstruction.

This research is qualitative-descriptive research using the hermeneutic method to analyze the results. This research departs from the reading of various primary sources related to the thoughts of Notonagoro, Aristotle, and Heidegger. In addition, various secondary sources related to these thoughts are also used.

This research shows that Notonagoro's reading of Aristotle as well as his interpretation of the nature of God as the basis for interpreting the first principle of Pancasila is not correct. Aristotle and his followers never mentioned God as the *causa prima* in essence. Heidegger reconstructs and further elaborates Aristotle's concept of God as Being and shows that Being as Actuality becomes the "source" of various modes of revealing Being, including granting presence to entities.

Keyword: Pancasila, divinity, Notonagoro, Aristotle, Heidegger, *causa prima*, Being